

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan proses atau usaha yang ditandai dengan suatu perubahan. Perubahan tersebut muncul pada pribadi seseorang baik dari segi perilaku maupun wawasan yang dimiliki setelah melakukan latihan atau pembelajaran yang sudah didapatkan. Slameto (2003:2) berpendapat bahwa belajar merupakan upaya memperoleh hasil yang lebih baik dalam segi perilaku maupun kognitif, pencapaian tersebut siswa dapatkan baik dari segi eksplorasi, pengalamannya sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya. Apabila seseorang menunjukkan perubahan perilakunya, maka siswa dianggap telah belajar dari sesuatu. Proses belajar terjadi karena adanya stimulus dan respons.

Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila tercapainya tujuan pembelajaran. Suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa akan berpengaruh kepada berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran. Sebagai seorang siswa, dalam menjalani proses pembelajaran dituntut agar mampu mengikuti pembelajaran dengan aktif baik dikelas maupun kegiatan lainnya (Hanik dan Harsono, 2020).

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Belajar tidak cukup hanya dengan melihat dan mendengarkan tetapi harus dengan melakukan aktivitas yang

lain diantaranya bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, mengerjakan tugas, dan berdiskusi.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dimaksudkan untuk menekankan tingkat pemahaman terhadap hal yang sedang dipelajari. Hal tersebut senada dengan Helmiati (2016:6) yang menyatakan tentang keaktifan belajar bertujuan untuk memaksimalkan potensi siswa berdasarkan karakteristiknya sehingga dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan. Artinya, ketika proses pembelajaran berlangsung, fokus pembelajaran ada pada siswa baik fisik maupun nonfisik. Saat proses pembelajaran siswa harus menggunakan seluruh potensinya untuk berperan aktif dalam memahami pelajaran.

Saat proses belajar mengajar berlangsung, siswa harus terlibat secara aktif dan saling berinteraksi baik dengan guru dan siswa lain dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Tidak hanya mencatat dan mendengarkan, siswa harus mampu memberikan timbal balik dari apa yang disampaikan oleh guru.

Penelitian oleh Purwati (2020) menunjukkan hal yang sebaliknya yaitu mayoritas peserta didik cenderung tidak responsif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini ditandai dengan peserta didik cenderung diam saat diajak berinteraksi, peserta didik tidak memiliki inisiatif sendiri untuk mencatat pelajaran yang disampaikan, peserta didik kurang berani menyatakan pendapat, terbukti ketika diberi pertanyaan peserta didik cenderung diam dan tidak memberikan respon.

Sejalan dengan fenomena tersebut, peneliti juga menemukan adanya fenomena siswa yang tidak aktif selama proses pembelajaran di SMA N 1 Muaro Jambi. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 Juli 2024. Pada saat proses pembelajaran berlangsung terdapat siswa yang tidak memperhatikan materi yang dijelaskan guru. Mereka hanya diam saat guru mengajak berinteraksi untuk melakukan tanya jawab. Kemudian, terdapat juga siswa yang tidak membaca materi karena mereka terlibat dalam aktivitas di luar pembelajaran, seperti berbicara dengan teman sebangku atau menggambar di buku tulis yang tidak berkaitan dengan proses pembelajaran saat itu. Mereka hanya membaca ketika diminta oleh guru.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah seorang guru bimbingan dan konseling SMA N 1 Muaro Jambi, menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa berbeda-beda. Terdapat siswa yang menunjukkan keberanian untuk bertanya, menyampaikan pendapat dan berusaha mencari solusi saat terdapat persoalan yang sulit dari guru. Namun, ada juga siswa yang hanya menyimak tanpa memberikan kontribusi, atau bahkan tidak memperhatikan guru dan proses diskusi yang sedang berlangsung di kelas.

Memperkuat pendapat di atas, hasil wawancara dengan lima guru mata pelajaran juga menunjukkan hal serupa. Masih terdapat siswa yang tidak berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Siswa jarang bertanya, ragu-ragu untuk menyampaikan pendapat, dan tampak tidak memperhatikan

guru saat menjelaskan materi pelajaran. Meskipun, guru telah berupaya memberikan dorongan, menciptakan suasana yang belajar yang menyenangkan, dan mengatur tempat duduk agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan enam siswa mengenai penilaian mereka terhadap teman sekelas selama proses pembelajaran berlangsung untuk memperkuat penemuan peneliti. Siswa-siswa ini mengakui bahwa ada sebagian dari teman sekelas mereka yang berperan aktif, namun masih banyak yang tidak aktif dalam menyampaikan pendapat, takut bertanya saat teman presentasi, dan malu memberikan saran saat diskusi. Sebagian siswa hanya menulis materi ketika buku akan dikumpulkan untuk dinilai pada akhir semester, dengan cara meminjam catatan dari teman. Selain itu, beberapa siswa melakukan percakapan diluar topik pelajaran dengan teman sebangku dan bermain ponsel selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan fenomena tersebut, secara konsep hal ini merupakan bagian dari keaktifan belajar, dimana fenomena tersebut menunjukkan sebaliknya, yakni siswa yang tidak aktif dalam belajar berdasarkan aspek keaktifan belajar menurut Sardiman (2016:101) yakni a) aktivitas visual, b) aktivitas lisan, c) aktivitas mental, d) aktivitas menulis.

Siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran disebabkan oleh kurangnya tujuan belajar yang jelas, dimana mereka cenderung datang ke sekolah hanya untuk bersosialisasi dengan teman. Ketidakeaktifan ini dapat

dikaitkan dengan regulasi diri, yaitu kemampuan siswa dalam mengelola perilaku, emosi, dan motivasi dalam belajar. Regulasi diri yang baik memungkinkan siswa untuk menetapkan tujuan belajar yang terarah, mengembangkan motivasi intrinsik, serta mengelola distraksi yang muncul, sehingga siswa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Sukmadinata (2016) berpendapat bahwa, seseorang yang mempunyai waktu istirahat yang cukup, mampu mengelola kegiatannya, dan keadaan panca indera dan gizi yang baik akan membantunya untuk lebih bisa berkonsentrasi dalam mendengar materi yang disampaikan oleh guru, mencatat materi, membaca materi, melakukan diskusi dan memecahkan masalah, serta melakukan setiap praktikum mata pelajaran dengan baik dari pada siswa yang mengalami kondisi tubuh yang kelelahan.

Kemudian menurut Sardiman (2016) dalam proses pembelajaran, regulasi diri pada siswa juga ada peranannya terhadap keaktifan siswa, karena dengan adanya regulasi diri dapat membuat siswa bisa mengatur dirinya untuk bisa ikut aktif dalam proses pembelajaran, sehingga suasana kelas bisa lebih kondusif. Zimmerman (Rahman, 2014) mendefinisikan bahwa regulasi diri adalah kemampuan untuk mengatur atau mengelola pikiran, perasaan, dan tindakan perencanaan serta mengadaptasikannya secara terus menerus untuk mencapai tujuan.

Selanjutnya Bandura (1991) mengemukakan pendapat bahwa regulasi diri merupakan kemampuan untuk mengontrol perilaku dan bekerja keras. Siswa yang memiliki regulasi diri yang baik cenderung memiliki

tujuan yang jelas dan merencanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Mereka akan merumuskan langkah-langkah nyata untuk belajar dan mengatur waktu mereka dengan efisien, yang pada gilirannya meningkatkan keaktifan mereka dalam mencapai tujuan belajar.

Sejalan dengan pendapat di atas, penelitian yang dilakukan oleh Huwae (2014) mengenai hubungan antara self-regulation dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada siswa SMA Negeri 6 Ambon, menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikansi antara kedua variabel. Besarnya sumbangan efektif self-regulation sebesar 63%. Hal ini menunjukkan bahwa Self-regulation merupakan salah satu faktor yang sangat besar memengaruhi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas peneliti ingin melakukan penelitian yakni terkait “Pengaruh Regulasi Diri terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMAN 1 Muaro Jambi”

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, agar pembahasan pada penelitian ini tidak terlalu luas dan lebih terarah, maka peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Regulasi diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aspek regulasi diri yaitu: a) mengatur standar dan tujuan, b) pengaturan emosi, c) monitoring diri, d) kontingensi yang ditetapkan sendiri.
2. Keaktifan belajar pada penelitian ini yaitu keaktifan belajar siswa didalam kelas dengan aspek aktivitas belajar yaitu: a) aktivitas visual,

b) aktivitas lisan, c) aktivitas mental, d) aktivitas menulis.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat regulasi siswa di SMA N 1 Muaro Jambi?
2. Bagaimana tingkat keaktifan belajar siswa di SMA N 1 Muaro Jambi?
3. Apakah terdapat pengaruh regulasi diri terhadap keaktifan belajar siswa di SMA N 1 Muaro Jambi?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat regulasi diri siswa di SMA N 1 Muaro Jambi.
2. Untuk mengetahui tingkat keaktifan belajar siswa di SMA N 1 Muaro Jambi.
3. Untuk mengetahui pengaruh regulasi diri terhadap keaktifan belajar siswa di SMA N 1 Muaro Jambi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi dunia Pendidikan khususnya pada layanan bimbingan dan konseling serta dapat menambah wawasan mengenai regulasi diri dan keaktifan belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru bimbingan dan konseling

Dengan adanya penelitian ini semoga menjadi masukan bagi guru BK untuk terus mengembangkan program bimbingan dan konseling di sekolah.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan suatu kesempatan bagi peneliti untuk dapat menambah wawasan serta pengetahuan, dan juga menjadi suatu pengalaman yang berguna kedepannya sebagai calon konselor.

F. Anggapan Dasar

Sutja, dkk., (2017:47) menyatakan anggapan dasar atau asumsi-asumsi dalam penelitian merupakan prinsip, kepercayaan, serta sikap yang dipercaya peneliti untuk membangun hipotesis yang akan dirumuskan. Maka anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Regulasi diri yang baik akan menjadikan siswa mampu mengatur dirinya.
2. Keaktifan belajar siswa pada saat proses pembelajaran adalah hal yang penting untuk keberhasilan belajar siswa.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini terdapat pengaruh antara regulasi diri terhadap keaktifan belajar siswa di SMA N 1 Muaro Jambi.

H. Definisi Operasional

Menurut Sutja, dkk., (2017:53) definisi operasional adalah inti dari masalah yang diteliti dan sangat penting dalam setiap penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Regulasi diri dalam penelitian ini adalah kemampuan individu untuk mengatur dirinya dan menetapkan konsekuensi terhadap perilakunya

yang mencakup penetapan tujuan, pengaturan emosi, *monitoring* diri, dan kontingensi yang ditetapkan sendiri.

2. Keaktifan belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas yang menunjukkan kegiatan yang aktif dan lugas sehingga pada pembelajaran individu merasa nyaman, yaitu a) aktivitas visual, b) aktivitas lisan, c) aktivitas mental, d) aktivitas menulis.

I. Kerangka Konseptual

Menurut Sutja, dkk., (2017:54) kerangka konseptual atau yang disebut dengan paradigma yaitu suatu Gambaran mengenai arah berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Biasanya kerangka konseptual digambarkan dalam bentuk bagan atau chart dan kerangka konseptual ini berfokus pada kisi-kisi angket penelitian. Berikut ini dapat digambarkan kerangka konseptual dari variabel regulasi diri (X) dan variabel keaktifan belajar (Y)

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

